

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan seputar implementasi LSBS pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan. Kesimpulan yang disajikan berikut merupakan jawaban atas fokus permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dan dijabarkan dalam BAB 1. Butir-butir kesimpulan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan LSBS di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan merupakan program kombinasi antara penilaian kinerja guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Permenegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 serta implementasi kurikulum 2013, yang memang sudah disiapkan sejak awal tahun pelajaran dengan workshop dan pelatihan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten.
2. Dengan implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan secara empiris telah memberikan peran yang positif bagi para siswa sebagai subyek pembelajaran, yakni:
  - a. Terjadi peningkatan kompetensi pada ranah sikap (afektif), hal itu terlihat dari proses psikologis yang diperoleh melalui aktivitas “menerima,

menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan” dalam proses pembelajaran dan sesudahnya.

- b. Memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pada ranah pengetahuan (kognitif), hal tersebut terlihat dari proses psikologis yang diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi di dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan kompetensi pada ranah keterampilan (psikomotor), yakni dapat dilihat dari proses psikologis yang diperoleh melalui aktivitas “ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” dalam tiap proses pembelajaran dan sesudahnya.

## **B. Implikasi Teoritik**

Sebagaimana telah dideskripsikan dalam bab-bab terdahulu tentang konsep maupun implementasi LS dalam pembelajaran, diperoleh gambaran tentang peran positif LSBS terhadap peningkatan kompetensi siswa. Dimensi yang paling menarik dari penelitian semacam ini adalah penekannya dalam mendorong sebuah perubahan (*change*).

Proses keterlibatan guru ke dalam penelitian semacam LS ini terbukti memberi manfaat signifikan bagi komunitas belajar dimana penelitian dilakukan. Sepanjang penelitian tersebut mendorong terbangunnya paradigma baru pembelajaran, profesionalitas guru, tradisi berfikir kritis, kerjasama sekolah-Universitas, peneliti mayakini penelitian semacam ini menjadi usaha berharga dan berguna dalam dunia akademis.

Pardigma baru pembelajaran tidak lagi mengakomodir pola-pola konservatif. Kehadiran model *Lesson Study* bisa dianggap sebagai paradigma baru dalam pembelajaran. Membangun kualitas pembelajaran malalui LS menyediakan suatu cara kerja bagi para guru untuk memperbaiki pembelajaran secara sistematis, kolaboratif dan perbaikan terus-menerus sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru yang berujung pada peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dari paparan diatas maka fenomena pembelajaran dalam penelitian ini, selanjutnya dianggap sebagai temuan empiris yang berimplikasi bagi munculnya paradigma baru pembelajaran, idealnya meliputi tiga prinsip, yakni kolaborasi, refleksi dan habituasi. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang LSBS ini secara empiris telah peneliti upayakan pelaksanaannya sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah sebuah penelitian (kualitatif). Namun demikian, dalam melakukan penelitian ini peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan-keterbatasan sehingga bagi sebagian pembaca hal itu dimungkinkan bisa dianggap sebagai celah yang perlu disempurnakan.

Beberapa aspek keterbatasan itu bisa dilihat, *pertama*, keterbatasan ruang lingkup kajian, dimana peneliti lebih memfokuskan pada sisi peran LS terhadap

pihak siswa. Sehingga cakupan bahasannya terlihat kurang utuh. Karenanya akan menjadi lebih komprehensif jika ruang lingkup penelitian ini juga diorientasikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam komunitas belajar LS sehingga akan diperoleh potret utuh tentang LS dalam pembelajaran.

*Kedua*, penelitian ini orientasi kajiannya lebih terfokus pada proses tindak pembelajaran dari pada hasil. Karena itu peneliti belum sampai pada tataran mengungkap kualitas dan prestasi pembelajaran yang dipersepsikan sebagai hasil yang ditimbulkan dari LS dalam pembelajaran. Oleh karena itu kedepan peneliti mengharapkan untuk memadu penelitian kualitatif yang sumbernya berbasis data-data naratif yang ditopang pendekatan kuantitatif.

#### **D. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah pengembangan ilmu yang sifatnya teoritis sifatnya penerapan temuan di lapangan yang praktis sifatnya, dan penelitian lanjut dari pola LS demi pengembangan keilmuan pada umumnya. Ada beberapa butir saran yang direkomendasikan oleh peneliti.

1. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian referensi bagi para akademisi maupun praktisi pendidikan (guru) serta dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang dan sebagai pembanding pada penelitian yang sudah ada dengan sudut pandang yang berbeda serta peneliti lain yang ingin meneliti kasus-kasus sejenis dengan variabel yang berbeda.

2. Kepada para praktisi pendidikan terutama guru sebagai *garda* terdepan masa depan pendidikan, disarankan agar temuan penelitian ini dijadikan sebagai model peningkatan kualitas pembelajaran. Pola-pola yang dilaksanakan semacam LS ini idelanya dilaksanakan secara berkelanjutan, terus-menerus dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga menjadi sebuah budaya.
3. Agar program ini tidak bernasib seperti program-program pelatihan lainnya yang pernah ada sebelumnya, perlu dipertegas adanya jaminan berkelanjutan terhadap agenda penting semacam ini. Jaminan komitmen tersebut bisa dimulai dari Pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan/Kemenag dengan mengalokasikan anggaran khusus pengembangan LS. Selanjutnya kepala sekolah sebagai ujung tombak menejerial pendidikan di sekolah harus memberikan fasilitas yang seluas-luasnya, agar pelaksanaan LS dapat berlangsung secara efektif. Disamping itu partisipasi swasta dan masyarakat juga hendaknya dioptimalkan untuk terlibat dalam realisasi pelaksanaan LS ini baik ditingkat sekolah maupun MGMP.